

**DEKONSTRUKSI TEKS “KEPEMIMPINAN” SEBAGAI BENTUK GERAKAN
SOSIAL EKSPRESIF OLEH KOMUNITAS ANTI BUPATI
DI KABUPATEN NGANJUK**

(Studi Semiotika Roland Barthes tentang Mitologi Teks “Kepemimpinan”)

JURNAL

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi Industri

Oleh:

**Riski Nugraha Mahatva Putra
NIM. 0610013062**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

**DEKONSTRUKSI TEKS “KEPEMIMPINAN”
OLEH KOMUNITAS ANTI BUPATI DI KABUPATEN NGANJUK
(Studi Semiotika Roland Barthes tentang Mitologi Teks “Kepemimpinan”)**

Oleh
Riski Nugraha Mahatva Putra

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang dekonstruksi atas teks “kepemimpinan” yang dilakukan oleh komunitas anti bupati di Kabupaten Nganjuk. Dimana dengan terpilihnya bupati Nganjuk periode 2009/2013 mendapat kritik terhadap beberapa kelompok dengan menuliskan kata plesetan dikaca mobilnya. Tindakan tersebut merupakan bentuk gerakan sosial ekspresif guna membongkar teks “kepemimpinan”. Dengan menggunakan konsep teoritis Jacques Derrida dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan mitologi Roland Barthes, maka dapat diketahui proses dekonstruksi teks “kepemimpinan” oleh komunitas anti-bupati mempunyai keterkaitan dengan kepemimpinan bupati Nganjuk periode 2009/2013.

Kata kunci: Dekonstruksi, plesetan, teks, komunitas, gerakan sosial ekspresif

Abstract

This study raised about the deconstruction of “leadership” text exercised by anti regent community of Nganjuk regency. Where the elected regents of Nganjuk period 2009/2013 has been criticized for some groups by write a parody words on regent’s car windows. The action is a form of expressive social movement to dismantle the text of “leadership”. Text it self to Derrida has a wide meaning so the games of text meaning can be created at any time based on space and time. By using theoretical concepts of Jacques Derrida and descriptive qualitative research to mythology approach of Roland Barthes, it is known that deconstruction of ‘leadership’ text process by anti-regent community has a link with regent of Nganjuk period 2009/2013.

Keywords: deconstruction, parody words, text, community, social expressive movements

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pemilihan Bupati Nganjuk periode 2008-2013 ini dimenangkan oleh pasangan Drs H Taufiqurahman dan KH Abdul Wahid yang diusung PDIP dengan 226.481 suara dari perhitungan resmi. Dari hasil yang didapat oleh pemungutan suara tersebut mengakibatkan munculnya aksi unjuk rasa dari beberapa pihak yang tidak mendukung pasangan pemenang. Aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh warga Nganjuk ini merupakan salah satu bentuk gerakan sosial, dimana gerakan sosial itu merupakan bentuk dari kekecewaan warga terhadap hasil pilkada. Seperti yang disampaikan Agger (2009: 357) menunjukkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan pengunjuk rasa tersebut tidak lepas dari hasil multiperspektif warga Nganjuk. Pada kesempatan itu muncul sekelompok komunitas anti-bupati dengan melakukan gerakan ekspresif, dimana gerakan tersebut tidak melakukan unjuk rasa seperti gerakan-gerakan sebelumnya. Namun tindakan yang dilakukannya lebih memperlihatkan pembentukan wacana yang berupa sindiran dan *plesetan*¹. Komunitas anti-bupati menulis

¹ *Plesetan* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mengenai bahasa yang dipermainkan berupa parodi-parodi, atau dalam kajian menurut Derrida merupakan dekonstruksi teks (Al-Fayyadl 2005:8)

sindiran atau *plesetan* pada kaca film mobil mereka. Secara tidak langsung tujuannya adalah memberikan gambaran baru terhadap masyarakat bahwa pemimpin yang ada di daerah Nganjuk tersebut tidak seperti pemimpin pada umumnya.

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan atau kekuasaan lebih untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Dari hal itulah konteks kepemimpinan muncul, sehingga kepemimpinan secara umum digambarkan sebagai seni dalam memengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan pada situasi tertentu. Konsepsi kepemimpinan dalam tulisan ini mengacu pada karakteristik atau aktivitas seorang pemimpin dalam menjalankan kedudukan atau kekuasaannya di lingkungan masyarakat.

Dari fakta diatas, studi ini berangkat dari keingintahuan penulis untuk memeriksa bentuk gerakan ekspresif oleh komunitas anti-bupati di Nganjuk dalam mendekonstruksi teks "kepemimpinan". Teks dalam kehidupan sosial memiliki kekuatan, sehingga dengan adanya kekuatan teks bisa memunculkan dominasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang gerakan ekspresif yang dilakukan oleh komunitas anti-bupati tersebut, maka terdapat pertanyaan tentang masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dekonstruksi teks "kepemimpinan" yang dilakukan oleh komunitas anti-bupati?
2. Mengapa muncul gerakan sosial ekspresif yang dilakukan oleh komunitas anti-bupati dengan cara mendekonstruksi teks "kepemimpinan" bupati?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dasar tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Mengungkap pendekonstruksian teks "kepemimpinan" yang dilakukan komunitas anti-bupati dan
2. Mengungkap munculnya gerakan sosial ekspresif yang dilakukan oleh komunitas anti-bupati dengan mendekonstruksi teks "kepemimpinan" bupati.

2 TINJAUAN PUSKATA

2.1 Dekonstruksi Menurut Derrida

Teori dekonstruksi Derrida pada dasarnya digunakan untuk mempermainkan teks-teks dalam filsafat. Pemikiran dasarnya sangat dipengaruhi oleh beberapa kaum fenomenologi, hermeneutika dan strukturalisme yang menjadi pemikiran utamanya yaitu Ferdinand De Saussure. Dalam kaitannya mengenai kehidupan sosial, bahasa yang digunakan manusia pada dasarnya mutlak, atau seperti yang disebut logos. Bahasa bisa muncul sesuai ruang dan waktu, namun bagi Saussure kemunculan bahasa itu sendiri dimaknai oleh sang penciptanya (pengarang). Jadi segala bentuk bahasa dimiliki oleh sang pencipta. Pemikiran tersebut yang mendorong penolakan Derrida terhadap strukturalisme bahasa yang mendominasi kekuatan bahasa bahasa itu sendiri. Dari beberapa pemikiran yang disampaikan Saussure, Derrida mulai menyusun pemikiran mengenai dekonstruksi, yang dipengaruhi terutama oleh Saussure dan kaum strukturalisme lainnya. Saussure memiliki pengaruh yang cukup besar pada pemikiran Derrida seperti yang diungkapkan Derrida dalam Norris (2003: 76-77) yang menyatakan bahwa:

Dekonstruksi adalah masalah kapan Saussure sama sekali tidak menyentuh tulisan, kapan dia merasa telah menutup tanda kurung subjek tersebut, yang berarti telah membuka kesempatan bagi gramatologi umum..lalu orang akan menyadari bahwa apa yang telah melampaui batas-batas negeri asing linguistik, tidak akan pernah berhenti memandang bahasa sebagai kemungkinan primer dan paling dasar. Oleh

sebab itu, tulisan itu sendiri merupakan asal usul bahasa yang menulis dirinya sendiri dalam wacana Saussure.

Sebelumnya makna teks dalam bahasa sudah distrukturkan dan bukan berdasarkan pemikiran subyektif individu, namun dengan munculnya pemikiran Derrida tentang dekonstruksi melihat makna teks dalam bahasa bisa berubah kapanpun sesuai kehendak pembaca. Ketika individu menerapkan pembacaan dekonstruksi, maka terlihat kekuatan teks yang tidak selalu dominan, hal inilah yang disebut dengan logika permainan teks². Dekonstruksi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk strategi pembongkaran makna terhadap teks. Proses pembacaan dekonstruksi terhadap fenomena sosial tidak memiliki pengandaian, sehingga tidak ada proses makna yang ditangkap seutuhnya. Derrida mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengartikan dekonstruksi (Al-Fayadl, 2009: 16-17). *Pertama*, dekonstruksi bertujuan untuk memahami sebuah teks, dimana bertolak dari makna asal teks itu sendiri. *Kedua*, pembacaan terhadap teks guna melawan dominasi petanda yang mengikat teks itu sendiri. Kedua ciri tersebut memperlihatkan suatu fenomena memiliki maknanya sendiri-sendiri berdasarkan interpretasi oleh masyarakat atau pelakunya, karena makna tersebut mengalami penundaan dan pembongkaran makna terhadap struktur yang ada.

2.3 Différance Menurut Derrida

Kata *différance* bagi Derrida dikenalkan untuk melihat lebih dari sebuah bahasa lama yang biasa disebut *différence* (fr), dimana kata tersebut memiliki kesamaan dari kata *difference* (en) yang diartikan perbedaan. Konsepsi kata *différence* (fr) dan *différance*, jika dilafalkan dengan suara akan memiliki kesamaan bunyi [defe'rā:s] dalam bahasa Prancis (Al-Fayadl, 2009: 111). Kedua kata tersebut tidak terlihat perbedaannya dalam tuturan, namun akan terlihat perbedaan maknanya ketika kedua kata tersebut tertulis. Hal itulah yang membuat munculnya konsep *différance* dipakai dalam arti yang lebih berbeda, *différance* dipakai untuk penundaan terhadap makna.

Menurut gagasan Derrida mengenai *Différance* memiliki tiga pengertian, *pertama* mengenai *to differ* (en), untuk membedakan sifat dasarnya suatu makna. Dalam kajian ini melihat bahwa fenomena plesetan yang dilakukan komunitas anti-bupati menunjukkan pembedaan *episteme* yang dibangun melalui plesetan tersebut.

Kedua differe (fr), yang merupakan untuk menyebarkan makna tersebut. Seperti saat komunitas anti-bupati menyebarkan tulisan tentang bupati sebagai tokoh munafik, maka makna dari teks tersebut mungkin akan diterima atau tidak oleh masyarakat.

Ketiga to defer (en), merupakan penundaan makna. Pada fenomena komunitas anti-bupati ini melihat bahwa bupati sebagai tokoh yang munafik membuat makna baru dari bupati tersebut. Sehingga makna bupati tentang seorang pemimpin menjadi hilang maknanya digantikan oleh tokoh munafik.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dimulai dari terpilihnya Drs. H Taufiqurahman sebagai Bupati Nganjuk periode tahun 2008-2013, dimana Drs. H. Taufiqurahman terpilih dari tiga nama yang dicalonkan. Dengan terpilihnya Taufiqurahman tersebut memunculkan teks "kepemimpinan" tentang figur kepemimpinan bupati sebagai kepala daerah kabupaten Nganjuk. Teks bentuk pertama ini disebut dengan denotasi seperti dalam konsep mitologi Roland Barthes bahwa denotasi

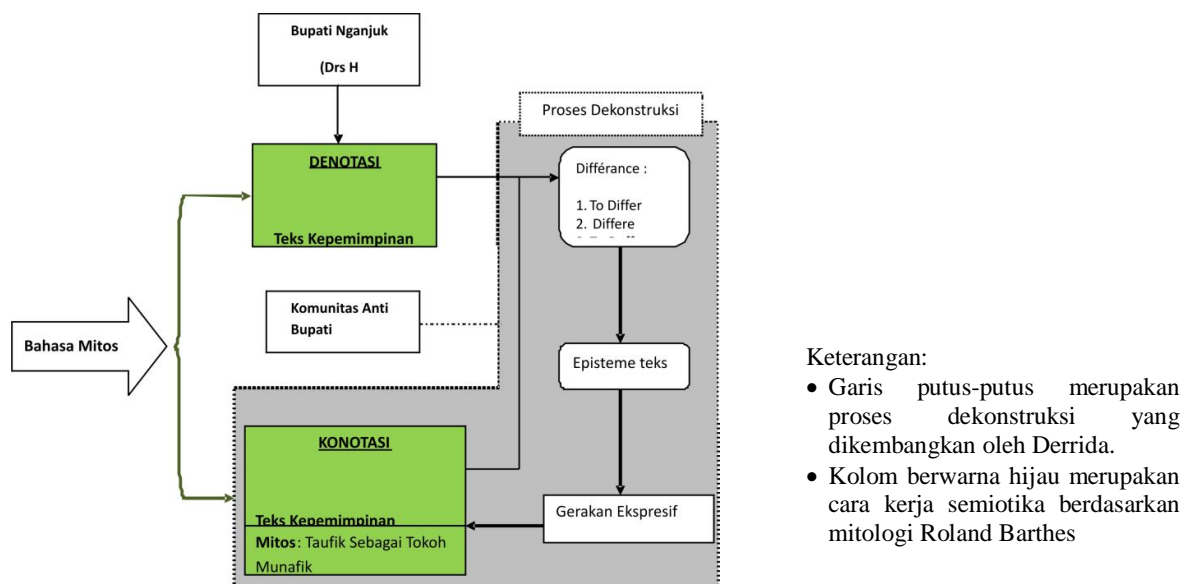
² Logika permainan merupakan pemikiran terhadap pembacaan dekonstruksi untuk mempermainkan teks sehingga menyangkal sesuatu yang ditegaskan oleh teks tersebut, meskipun terkadang penyangkalan itu terlihat samar dan kurang kebenarannya (Al-Fayadl, 2009: 82)

yaitu makna yang dikenal secara umum. Makna umum yang dikenal oleh masyarakat Nganjuk adalah mengenai pemimpin di Nganjuk yang bernama Taufik.

Dari hal tersebut memunculkan kelompok-kelompok yang menentang disebut komunitas anti-bupati. Komunitas anti-bupati juga merupakan bagian dari penduduk di Nganjuk, sehingga makna teks bentuk pertama juga diterima oleh komunitas itu.

Komunitas anti-bupati memiliki pemahaman tersendiri dalam memaknai pemimpin di kabupaten Nganjuk. Dalam hal ini bupati yang dimaknai sebagai seorang pemimpin dan sebagai kepala daerah kabupaten menjadi bergeser maknanya. Makna tersebut mengalami dekonstruksi, yang secara umum diurai oleh komunitas tersebut melalui teks-teks dan simbol tertentu. Dari proses dekonstruksi mengalami apa yang disebut oleh Derrida tentang *différance*, dimana dalam *différance* mempunyai cara kerja tersendiri yaitu *to differ* (en), *diffère* (fr) dan *to deffer* (en). Teks kepemimpinan yang dimaknai tentang figur Taufik sebagai pemimpin menjadi bergeser dan terurai berdasarkan prosesnya. Kemudian dari proses *différance* tersebut memunculkan episteme teks dari komunitas anti-bupati dengan pemikiran yang kritis untuk membuat makna baru.

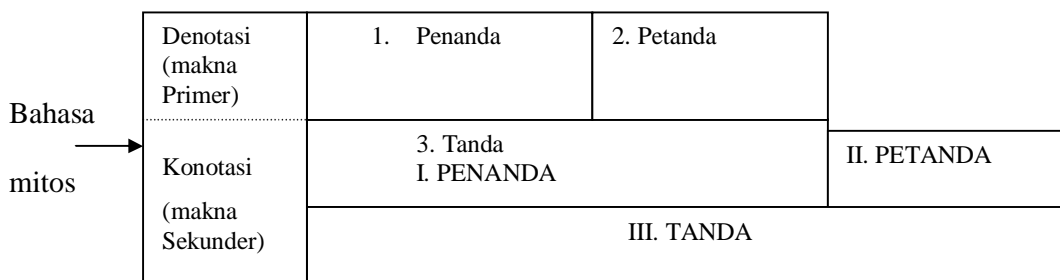
Hal tersebut membuat komunitas anti-bupati melakukan gerakan ekspresif dengan membuat teks-teks baru menggunakan *plesetan* untuk mendekonstruksi teks "kepemimpinan" Bupati Nganjuk. Seperti dalam fenomena yang terjadi adalah munculnya teks "kepemimpinan" bupati sebagai tokoh munafik. Dari munculnya teks kepemimpinan baru merupakan teks bentuk kedua yang disebut konotasi. Dimana konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai keinginan, latar belakang pengetahuan atau kesepakatan baru yang ada dalam masyarakat. Hal itu yang terlihat dengan adanya komunitas anti-bupati yang memberikan makna baru terhadap terhadap teks "taufik adalah tokoh munafik". Selanjutnya dari makna konotasi ini yang membuat bentuk tanda baru yang disebut mitos, sehingga teks kepemimpinan seperti contoh bermakna Taufik sebagai tokoh munafik menjadi sebuah mitos di lingkungan teks tersebut beredar. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, skema kerangka pemikiran dapat terlihat sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dimana menurut Bogdan dan Taylor pada Santana (2007: 92) menyatakan bahwa kajian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika kultural oleh Roland Barthes, dimana semiotika kultural merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda pada kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu (Hoed, 2011: 13). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada obyek kajian yang diteliti mengenai tanda berupa teks kepemimpinan. Seperti yang disampaikan Hoed (2011: 17) juga menyatakan bahwa dekonstruksi dapat digunakan untuk mendekonstruksi mitos. Oleh karena itu, pada penelitian ini pendekatan semiotika kultural Barthes dijadikan metode, dimana dalam pengumpulan datanya untuk mengkaji teks yang ada dimasyarakat. Dalam pendekatan semiotika Barthes, model yang digunakan terfokus pada signifikasi dua tahap. *Pertama*, adanya denotasi yang dikenal sebagai makna secara umum dimasyarakat. *Kedua*, makna konotasi yang merupakan makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai keinginan, latarbelakang pengetahuan dan konvensi baru dalam masyarakat. Maka makna baru inilah yang menjadi tanda konotasi atau yang disebut Barthes dengan bahasa mitos. Seperti tertera pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Signifikasi mitos Barthes

Sumber: Mitologi Roland Barthes (1983: 162)

Dalam penelitian ini informan ditentukan secara *purposive*. Penulis mengkategorikan informan sebagai informan utama dan informan tambahan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah menganalisis data semiotika dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan pembacaan berulang kali pada obyek penelitian.
2. Analisis data secara individual untuk pemaknaan semiotika tahap pertama.
3. Analisis data secara kelompok untuk pemaknaan semiotika tahap dua, guna menghasilkan pemaknaan konotasi.
4. Menarik kesimpulan dari interpretasi data.

4 PEMBAHASAN

4.1 Teks “Kepemimpinan” Bupati Nganjuk Sebagai Mitos

Pembahasan pada bab ini akan memilah dan mengkategorikan bentuk-bentuk tanda ketika teks kepemimpinan oleh komunitas anti-bupati muncul. Dari proses inilah yang menurut Barthes adanya mitologi dalam teks kepemimpinan bupati Nganjuk. Mitologi itu sendiri menurut Barthes merupakan studi tentang tipe wicara (Barthes, 1983: 155). Dimana mitologi itu juga bagian dari sebuah semiologi yang hanya saja melihat bagian bentuk tanda dengan sebuah wicara demi mewujudkan sebuah teks.

Dengan mengkategorikan bentuk-bentuk tanda dari mitologi yang dikembangkan Barthes, penulis akan memilah atau pengkategorikan bentuk teks yang muncul pada fenomena ini. Berikut pengkategorian yang akan disimpulkan penulis dalam melihat dekonstruksi teks kepemimpinan oleh komunitas anti-bupati:

Denotasi (makna Primer)	Bentuk 1 (Teks Figur Bupati)	Isi 1 (Tofikurahman Sebagai Bupati)
Konotasi (makna Sekunder)	Bentuk 2 (Teks Figur Bupati)	Isi 2 (Tofikurahman adalah Tokoh Munafik kurang hati dan iman)
	Mitos: Tofikurahman sebagai tokoh munafik kurang hati dan iman	

Gambar 3. Mitos Tofikurahman sebagai tokoh munafik kurang hati dan iman

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa dalam mitos terdapat dua signifikasi, dimana salah satu sistem memiliki keterkaitan dengan satu sistem yang lainnya. Seperti pada gambar 3 yang menunjukkan adanya sistem bentuk pertama dalam teks kepemimpinan bupati yang memiliki penanda Tofikurahman sebagai bupati. Dari bentuk satu tersebut yang merupakan teks awal dimana teks kepemimpinan bupati Nganjuk sampai sekarang ini adalah tofikurahman. Melalui proses dekonstruksi teks oleh komunitas anti-bupati, teks bentuk satu tersebut dibongkar dan kemudian terdapat petanda dari teks kepemimpinan bupati yang memiliki isi “tofikurahman adalah tokoh munafik kurang hati dan iman”.

Penjelasan diatas sesuai dengan mitos yang telah dikembangkan Barthes, dimana mitos juga dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah dibangun oleh rantai pemaknaan sebelumnya (Sobur, 2006: 71). Jadi makna tanda baru dapat muncul berulang-ulang saat tanda tunggal tersebut berorientasi dengan makna yang tidak terbatas, sehingga munculnya tanda baru membawa nilai-nilai ekspresif dari orientasi berbagai rangkaian kekuatan.

Ketika teks kepemimpinan baru telah ditetapkan sebagai sesuatu yang mengikat, dalam artian diterima oleh masyarakat. Maka teks kepemimpinan baru tersebut menjadi makna konseptual, dalam hal ini nilai ekspresifnya dinyatakan dengan bentuk *plesetan*, serta menuliskan teks-teks pada kaca mobil komunitas anti-bupati yang lebih mudah diterima masyarakat kabupaten Nganjuk. Dari pemikiran dan gagasan mengenai dekonstruksi teks yang membuat munculnya gerakan sosial ekspresif, yang kemudian komunitas ini menunjukkan eksistensinya demi memperjuangkan tujuannya.

4.2 Dasar Dekonstruksi Teks Kepemimpinan oleh Komunitas Anti Bupati

Dekonstruksi merupakan cara pembacaan teks yang berusaha membongkar tekstual di masyarakat yang memiliki argumen atau makna yang tidak akurat (Noris, 2003: 12), sehingga dekonstruksi teks kepemimpinan oleh komunitas anti-bupati memiliki kaitan erat dengan kepemimpinan bupati Nganjuk Taufiqurahman.

Dalam dekonstruksi sering kali Derrida berbicara tentang adanya logika permainan (2005: 82), dimana logika permainan digambarkan sebagai permainan teks yang didapat dari sebuah dekonstruksi, sehingga teks yang beredar dimasyarakat bukan merupakan teks tunggal yang mengarah pada satu tujuan tetapi juga menyebar kesegala arah. Logika permainan yang dijelaskan Derrida sangat berkaitan dengan fenomena *plesetan* yang dilakukan komunitas anti-bupati, dengan menerapkan pembacaan dekonstruksi, akan sangat

terlihat jelas bahwa kekuatan teks (tidak terkatakan)³ akan selalu sejalan dengan pembacaan teks yang dominan. Maksud dari gagasan tersebut bisa digambarkan seperti teks tofik sebagai bupati dan tofik sebagai tokoh munafik. Bahasa *plesetan* yang digunakan komunitas anti-bupati ini dalam logika permainan memang tidak pernah terkatakan pada masyarakat Nganjuk, namun ketika teks ini muncul maka *plesetan* dari tofik sebagai tokoh munafik akan sejajar dengan teks dominan yaitu tofik sebagai bupati.

Langkah awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi dekonstruksi teks kepemimpinan oleh komunitas anti-bupati, yaitu dengan menelusuri *plesetan* yang dibuat oleh komunitas anti-bupati. salah satu dekonstruksi teks “kepemimpinan” yang digambarkan oleh komunitas anti-bupati bertuliskan *Diancuk*, yang dalam bahasa jawa memiliki arti dikawini. Kata *plesetan* yang digunakan komunitas anti-bupati ini kalau diartikan secara langsung menunjukkan penghinaan terhadap kepemimpinan bupati. Teks *diancuk* pada masyarakat Nganjuk merupakan ungkapan yang menyimpang dari ajaran agama, karena sebuah penghinaan yang berusaha menjatuhkan figur seseorang.

Selanjutnya mengenai teks Tofikurrahman (tokoh munafik kurang hati dan iman), pada teks berikut ini digambarkan bahwa tofikurrahman adalah nama bupati Nganjuk, dianggap sebagai tokoh munafik kurang hati dan iman oleh komunitas anti-bupati. Sehingga keterkaitan antara diancuk dan tofikurrahman disini dapat disimpulkan bahwa pemimpin bupati Nganjuk ini sering memperkosa masyarakat, dalam artian dianggap oleh komunitas anti-bupati sering mengeruk kekayaan masyarakat Nganjuk dengan menodai harga diri warga Nganjuk.

Fenomena *plesetan* yang dilakukan komunitas anti-bupati bisa dilihat dari pemikiran Derrida (Al-Fayyadl, 2009: 82) mengenai ciri dari dekonstruksi yang bertujuan memahami sebuah teks yang bertolak dari makna asalnya. Dari ciri dekonstruksi menunjukkan perbedaan makna teks yang dibangun oleh komunitas anti-bupati. Teks yang dibangun komunitas anti-bupati membedakan dengan prioritas utama teks, dimana teks “kepemimpinan” yang dianggap baik menjadi teks “kepemimpinan yang dianggap buruk. Kedua makna teks ini tidak memiliki titik temu antara yang baik dan buruk. Semua teks yang dibangun memiliki kekuatannya sendiri, baik itu makna teks awal dan makna teks baru.

Teks yang mengikat dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Nganjuk juga digunakan oleh komunitas anti-bupati sebagai pembandingan teks yang dibentuk. Selain itu pembacaan teks “kepemimpinan” digunakan untuk melawan dominasi petanda yang mengikat teks. Jadi teks yang sudah ada dimasyarakat menjadi bergeser maknanya dan menjadi perbedaan makna yang pada akhirnya teks tersebut tertunda maknanya, dimana baik makna teks awal dan makna teks baru tidak memiliki eksistensi atau esensi.

4.3 Différance dalam konteks kepemimpinan di Nganjuk

Asumsi Derrida dalam melakukan dekonstruksi teks salah satunya dengan menggunakan konsep *différance* yang merupakan salah satu strategi pembacaan teks untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang *implisit* sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks (Al-Fayyadl, 2005:111). Secara garis besar dengan adanya *différance* akan membantu mengurai makna teks yang ditemukan dalam sistem pemikiran atau apapun yang berupaya membakukan makna.

Menurut gagasan Derrida tentang *to differ* (en) melihat bahwa fenomena *plesetan* yang dilakukan komunitas anti-bupati menunjukkan perbedaan makna dasar dari teks itu berasal. Tofikurrahman dalam teks ini hasil *plesetan* pada pemimpin bupati Nganjuk yang bernama

³ Tidak terkatakan yang dimaksud dalam tulisan ini mengenai makna teks yang tidak pernah muncul dimasyarakat secara umum, sehingga makna teks tersebut menjadi hal yang baru. Lihat (Al-Fayyadl, 2005: 82)

Taufiqurahman, yang kemudian diartikan tokoh munafik kurang hati dan iman. Hasil dari makna teks tersebut merupakan dekonstruksi teks kepemimpinan, dimana penjelasan itu sesuai dengan asumsi Derrida mengenai *to differ* (en) yang berusaha membedakan sifat dasar makna teks.

makna baru yang sudah terbentuk dari proses *to differ* (en) kemudian disebarkan melalui *plesetan* yang ditulis pada kaca mobil milik pelaku dari komunitas anti-bupati. Pada proses *différence* (fr) ini seperti yang dijelaskan Derrida bahwa kekuatan makna teks tidak akan memiliki kekuatan jika teks itu tidak disebarkan. Keadaan ini sama seperti yang telah dimanfaatkan komunitas anti-bupati dengan menyebarkan teks tersebut di area kabupaten Nganjuk khususnya pusat pemerintahan. Penyebaran teks yang dilakukan komunitas anti-bupati berada diberbagai tempat dan event, hal itu dilakukan supaya teks yang beredar bukan hanya pada kalangan tertentu namun juga berbagai lapisan masyarakat di kabupaten Nganjuk.

Setelah kedua langkah *to differ* (en) dan *différence* (fr) ditemukan maknanya, kemudian pada proses *to defer* (en) dari strategi *différance* makna teks kepemimpinan yang muncul dari komunitas anti-bupati mengalami penundaan. Hal ini terjadi karena pada dasarnya bahasa memiliki makna teks yang luas dan tidak memiliki batas-batas kategori tertentu. Dari konsep inilah dekonstruksi teks kepemimpinan oleh komunitas anti-bupati terbentuk.

4.4 Munculnya Gerakan Sosial Ekspresif oleh Komunitas Anti Bupati

Dalam fenomena *plesetan* oleh komunitas anti-bupati, pada umumnya berkaitan dengan bentuk aksi protes dari aspirasi yang diharapkan oleh kelompok tertentu. Berawal tahun 2008 saat pesta demokrasi di kabupaten Nganjuk digelar untuk memilih bupati Nganjuk, yang pada akhirnya pilkada tahun 2008 tersebut dimenangkan oleh pasangan Taufiqurahman dan Abdul Wahid. Dari terpilihnya bupati Nganjuk itu membuat beberapa kelompok masyarakat yang kurang mendukung hasil terpilihnya bupati, sehingga membuat gerakan sosial ekspresif dengan menulis *plesetan* dikaca mobilnya.

Pada era sebelum terpilihnya bupati Taufiqurahman ini memang pertentangan yang melibatkan kelompok tertentu untuk melakukan sindiran berupa *plesetan* belum pernah terjadi. Namun pertentangan dalam suatu kepemimpinan pasti ada dan terjadi, apalagi dengan adanya demokratisasi yang dilakukan dalam kehidupan berpolitik. Kekecewaan yang muncul dari kelompok masyarakat ini yang disebut komunitas anti-bupati, karena kelompok tersebut memiliki kekecewaan yang berbeda pada setiap masing-masing individu dalam komunitas anti-bupati.

Pada dasarnya komunitas anti-bupati bertujuan untuk menyampaikan aspirasinya demi melengserkan bupati Nganjuk. Selain itu komunitas anti-bupati juga melakukan gerakan demi menyampaikan kekecewaan secara individual terhadap kepemimpinan bupati Nganjuk, dimana bupati Nganjuk ini dinilai oleh komunitas anti-bupati sebagai pemimpin yang menindas.

Gerakan komunitas anti-bupati ini secara garis besar menggambarkan dekonstruksi teks "kepemimpinan", teks pemimpin yang dalam masyarakat umum dipandang sebagai tokoh masyarakat yang dihormati dan disanjung menjadi memudar dengan adanya teks-teks baru oleh komunitas anti-bupati tersebut. Gerakan komunitas anti-bupati yang didasari dari kekecewaan terhadap pemimpin bisa mengakibatkan gerakan baru, sehingga dari kegiatan itu yang menimbulkan rivalitas dan kreativitas oleh komunitas anti-bupati. Selain itu gerakan itu muncul juga karena dari pengaduan yang telah dilaporkan oleh beberapa individu di komunitas anti-bupati tidak ditanggapi oleh para pejabat dan petinggi di kabupaten Nganjuk. Pada akhirnya dengan menggunakan sarana mobil dan menuliskan *plesetan* dikaca mobil teks-teks tersebut muncul, dengan alasan bahwa mobil merupakan sarana yang dimiliki hak pribadi, selain itu penulisan pada kaca mobil pribadi memiliki

waktu yang tak terbatas dan bisa ditunjukan kemasyarakat setiap saat. Dalam komunitas anti-bupati ini, pada intinya melakukan dekonstruksi teks kepemimpinan dengan menuliskan bahasa *plesetan* yang berupa sindiran untuk bupati Nganjuk karena kelompok tersebut merasa bahwa bupati Nganjuk sudah menindas masyarakat di Nganjuk.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tentang fenomena dekonstruksi teks “kemimpinan” oleh komunitas anti-bupati adalah:

1. Pendekonstruksian teks “kepemimpinan” yang dilakukan oleh komunitas anti-bupati, dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Adanya teks “kepemimpinan” dominan yang sudah ada dimasyarakat
 - b. Makna teks “kepemimpinan” yang terbentuk itu merupakan sebuah mitos dimasyarakat sekarang.
 - c. Dari hasil pembahasan juga ditemukan bahasa dekonstruktif dari *plesetan* yang digunakan komunitas anti-bupati, kemudian peneliti menelaah berdasarkan teks-teks yang dibangun komunitas anti-bupati.
 - d. Komunitas anti-bupati berusaha membongkar teks “kepemimpinan” dengan membuat makna baru, bahwa kepemimpinan bukan lagi berkarakter untuk menyejahterakan masyarakat atau bawahan, tapi bertindak untuk kepentingan pribadi dan juga merupakan tokoh yang munafik.
2. Munculnya gerakan sosial ekspresif yang dilakukan oleh komunitas anti-bupati dengan menggunakan bahasa *plesetan*, dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan pembahasan yang menjadi inti permasalahan munculnya komunitas anti-bupati karena ketidakpuasan sekelompok orang itu terhadap jalannya pemerintahan di kabupaten Nganjuk yang dipimpin oleh Taufiqurahman.
 - b. Ketidakpuasan pada pemerintahan yang dijalankan bupati Nganjuk karena dianggap sewenang-wenang terhadap kekuasaan dan kedudukan yang dimiliki oleh bupati Nganjuk tersebut.
 - c. Awal ketidakpuasan inilah yang oleh beberapa kelompok membuat ide untuk melakukan *plesetan* dengan menulis dikaca mobil.

5.3 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberi contoh fenomena lain yang terjadi dimasyarakat mengenai pembongkaran teks dengan menggunakan perspektif dekonstruksi lain sebagai pembanding penelitian.
2. Bagi pelaku komunitas anti-bupati diharapkan konsisten terhadap gerakan sosial yang dilakukan dan juga memberikan fakta sebenarnya dari ungkapan yang disampaikan, bukan hanya sekedar wacana serta untuk mencari keuntungan pribadi tetapi untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis.
3. Pembaca atau masyarakat bebas untuk memberikan kesimpulan dari gerakan tersebut. Selain itu ketika pembaca atau masyarakat Nganjuk yang melihat *plesetan* yang dilakukan komunitas anti-bupati memberikan maknanya sendiri, dari situlah nantinya pembacaan dekonstruktif dapat ditangkap dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS
- Barthes, Roland. 1983. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hoed, H Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Noris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Santana, K Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah "Metode Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia